

ENGLISH PROFESSIONAL SPEAKING PADA SEGMENT PEMASARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 JAKARTA

Andika Nuraga Budiman¹, Muhammad Refki Novesar², Ananta Hangabean³

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas YARSI, Jakarta, 10510
Telp: Telp : (021) 4206674 ext 5027
Email: andika.nuraga@yarsi.ac.id, muhammad.refki@yarsi.ac.id, ananta.hangabean@yarsi.ac.id*

Abstract

This training purpose was to investigate and measure the student's interest and encouragement for speaking in foreign language, especially in English speaking. The methods of this training was making the full English conversation along the session, and make all the student feel free to talk in English. Besides that, the support media was helpful to make student understand. The location of this training was in Madrasah Aliyah 3 in Jakarta. SPSS ver. 23 supports the result in this training. As the result found was, most of the member was excited and have a encouragement to speaking in English, this method was important to make people in Indonesia train their skills in English.

Keywords : *English, Students and School, Training, Speaking*

Abstrak

Tujuan pelatihan ini adalah untuk menyelidiki dan mengukur minat dan dorongan siswa untuk berbicara dalam bahasa asing, terutama dalam berbahasa Inggris. Metode pelatihan ini adalah membuat percakapan bahasa Inggris penuh sepanjang sesi, dan membuat semua siswa merasa bebas untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, media pendukung sangat membantu untuk membuat siswa mengerti. Lokasi pelatihan ini berada di Madrasah Aliyah 3 di Jakarta. SPSS ver. 23 mendukung hasil dalam pelatihan ini. Karena hasil yang ditemukan adalah, sebagian besar anggota bersemangat dan memiliki dorongan untuk berbicara dalam bahasa Inggris, metode ini penting untuk membuat orang di Indonesia melatih keterampilan mereka dalam bahasa Inggris.

Kata Kunci : *Bahasa Inggris, Murid dan Sekolah, Pelatihan, Berbicara*

1. PENDAHULUAN

Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Dengan adanya komunikasi dapat bertukar pengetahuan, kepercayaan, pendapat, keinginan, ancaman, perintah, terima kasih, janji, deklarasi, perasaan - hanya imajinasi kita yang membatasi. Dengan adanya komunikasi bisa tertawa untuk mengekspresikan kesenangan, kebahagiaan, atau tidak hormat, dan juga bisa tersenyum untuk mengekspresikan kesenangan, kesenangan, persetujuan, atau perasaan pahit, serta dapat bisa berteriak untuk mengekspresikan kemarahan, kegembiraan, atau ketakutan. Komunikasi melalui bahasa dapat disebut sebagai komunikasi linguistik, cara lain yang disebutkan di atas

- tertawa, tersenyum, menjerit, dan sebagainya adalah jenis komunikasi non-linguistik. Sebagian besar atau semua spesies non-manusia dapat bertukar informasi, tetapi tidak satupun dari mereka diketahui memiliki sistem komunikasi dengan kompleksitas yang bagaimanapun juga sebanding dengan bahasa. Terutama, mereka berkomunikasi dengan cara non-linguistik menyerupai senyum, tertawa, berteriak, mengepalkan tangan, dan mengangkat alis (Danesi, 1995).

Bahasa - sebagaimana didefinisikan di atas adalah milik manusia yang eksklusif. Di antara karakteristik yang membuat perbedaan yang relatif jelas antara komunikasi linguistik dan nonlinguistik bermakna, keduanya sangat penting: artikulasi ganda dan sintaksis. Bahasa memiliki puluhan ribu tanda, dan artikulasi ganda merujuk pada fakta bahwa sisi formal dari tanda ini dibangun dari repertoar yang relatif kecil - biasanya antara 10 dan 100 - bunyi yang tidak bermakna. Penemuan cerdas yang memungkinkan manusia untuk berbicara tentang semua yang mereka bayangkan, adalah sintaksis. Sintaks digunakan untuk menyatukan tanda-tanda yang mengekspresikan makna yang relatif sederhana menjadi kombinasi tanda yang mengekspresikan makna yang lebih kompleks (Danesi, 1995).

Pengertian artikulasi ganda dan sintaksis yang merupakan modal dari seseorang untuk berbahasa. Artinya seorang manusia pada umumnya ketika dia berbahasa, maka dia akan menggunakan kedua cara untuk mengungkapkan Bahasa pada bahasanya. Namun apa yang terjadi pada negara Indonesia adanya faktor “overproud” di Indonesia yang berazaskan kebanggaan pada negara sendiri yang bersifat nasionalisasi, perlu di garis bawahi bahwa nasionalisasi bukan hal yang buruk sepenuhnya, penduduk Indonesia bangga mengetahui bahwa negara mereka memiliki maritim terbesar di dunia, diberkati dengan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Itu adalah hal yang sangat terpuji. Dampak dari sisi negatif dapat dilihat dari kebanyakan orang menanggapi hal ini dengan lebih. Menimbulkan sebuah paham yang tidak mau terbuka dengan Bahasa lain, karena akan sangat bangganya terhadap Bahasa sendiri. Hal ini bukan sebuah fenoma yang berujung pada benar atau salah.

Kegiatan ini tersinspirasi dari fenomena “overproud” dari negara ini. Alangkah lebih baiknya bagi pemuda zaman sekarang untuk memupuk kepercayaan dan membangun keberanian untuk berbahasa asing terutama Bahasa Inggris. Madrasah

Aliyah Negeri 3 Jakarta, merupakan sekolah terletak di Rawasari Jakarta Pusat yang berbasis Sekolah Islam, MAN 3 Jakarta masih membutuhkan perhatian dari segi pendidikan dan pelatihan yang diperlukan sebagaimana siswa yang belajar dengan tekun. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, bahwa MAN 3 Jakarta masih belum mendapatkan penyuluhan-penyuluhan dari luar sekolah. Maka dari itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa Inggris untuk masa depan mereka.

Kegiatan ini memiliki sebuah pencapaian yang wajib dan tambahan. Luaran Wajib: Siswa dapat membangun keberanian untuk berbicara Bahasa Inggris dan sadar akan pentingnya menguasai Bahasa Asing terutama Bahasa Inggris. Artinya membangun rasa kepercayaan diri dan keberanian seorang siswa MAN 3 Jakarta. Indikator keberhasilan : minimal ada 70% siswa 10 dan 11 yang telah memiliki rasa kepercayaan diri untuk berbahasa Inggris. Luaran tambahan : Siswa dapat menguasai Bahasa Inggris dengan cepat serta mereka dapat berani untuk berbahasa Inggris di lingkungan MAN 3 secara berkelanjutan. , yang artinya Peserta mampu mempraktekkan berbahasa Inggris seterusnya di masa yang akan mendatang setelah acara kegiatan tersebut.

2. ANALISIS SITUASI

Pelajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang dimulai dari cara yang kurang tepat, dengan mempelajari Bahasa Inggris di sekolah yang dimulai dari *reading* > *writing* > *speaking* > *listening* yang menjadikan seseorang memahami Bahasa Inggris dimulai dari tahapan *Reading* kemudian diakhiri dengan tahapan *Listening*, hal tersebut mempelajari Bahasa Inggris dengan mengetahui cara baca dan maknanya tetapi insting dan intuisi untuk berbicara menjadi lemah. Sebagaimana yang telah dipelajari didalam penelitian terdahulu telah menemukan bahwa 70% dari peserta didik dasar orang Indonesia masih memiliki kesulitan dalam mengucapkan konsonan fricative, dan affricative. 60% dari peserta didik juga menemukan kesulitan dalam membedakan suara yang tidak konsisten. 60% dari mereka tidak bisa mengidentifikasi kosa kata yang memiliki ejaan yang sama tetapi pengucapan yang berbeda atau

sebaliknya. Serta 70% dari mereka tidak dapat mengucapkan kata penekanan yang membedakan kelas kata atau artinya (Sundari, 2018).

Artinya kelemahan berbahasa Inggris di Indonesia ini terletak pada kemampuan pengucapan dan intonasi Bahasa Inggris, serta kemampuan menangkap kata-kata yang masih memerlukan banyak pelatihan. Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan diatas, maka kegiatan ini tertarik untuk membangun sebuah keberanian dari seseorang untuk berbicara Bahasa Inggris sejak dini agar mereka siap menghadapi Era Industri 4.0.

3. PERMASALAHAN

Berdasarkan apa yang terjadi diatas, hal ini pun terjadi di kalangan siswa MAN 3 Jakarta yang masih kebanyakannya memiliki kecendrungan yang masih belum berani berbicara Bahasa Inggris dikarenakan terikat oleh budaya Bahasa ibu sehingga menimbulkan siswa tidak mau mencoba hal yang baru secara global.



Gambar 3.1 MAN 3 Jakarta

Bahkan orang tua siswa pun masih memiliki niatan untuk memfasilitasi les Bahasa Inggris dengan biaya yang cukup tinggi, padahal belajar Bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang melatih keterampilan diri. Hasil obeservasi telah dilakukan, bahwa saat ini kondisi sekolah hanya menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris dengan level standar, seperti halnya *grammar, vocabulary, listening, reading* dan *Toefl*.

4. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Bahasa Inggris professional dalam bidang pemasaran merupakan pelatihan yang membangun keterampilan berbahasa asing. Dengan penguasaan

keterampilan tentang Bahasa Inggris, maka akan lebih mudah memberikan pelatihan dan dari beberapa cara-cara untuk melatih diri berbahasa asing, maka mereka membangun keberanian dengan berbicara Bahasa Inggris.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dibahas di atas, Tim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI bermaksud untuk mengadakan *English Professional Speaking* pada segmen pemasaran pada sekolah menengah. Metode atau pendekatan yang dilakukan antara lain: membuat sebuah pelatihan yang modern di dalam kelas dengan kasual, memberikan inspirasi dengan menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris di depan siswa tentu dengan bukan cara yang seperti guru Bahasa Inggris pada umumnya, yaitu dengan pendekatan mengajak mereka untuk berbicara yang sederhana. Keberhasilan program ini tidaklah sampai pada kesuksesan siswa mahir berbicara, tetapi kegiatan ini memupuk rasa keberanian mereka. Serta memberikan pelatihan promosi produk buatan mereka, dan pelatihan mereka dalam berbahasa sopan ketika interview kerja. Semua kegiatan didampingi oleh seluruh panitia yang sudah mampu dan mahir berbahasa Inggris. Kegiatan ini berlangsung pada 1 hari berdurasi sekitar 2 jam, setelah itu para peserta dimintai survei untuk review dan perbaikan kegiatan ini kedepannya nanti.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas mengenai hasil kegiatan *English Professional Speaking* pada Segmen Pemasaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini terdiri dari hasil deskriptif dan hasil kegiatan dan capaian yang telah dilakukan.

5.1 HASIL DESKRIPTIF

Pelatihan ini mendapatkan hasil dan respon yang baik dari siswa Madrasah Aliyah 3 Jakarta (MAN 3). Dalam hasil dari pengabdian yang telah dilaksanakan dalam sekolah tersebut, dari 26 siswa yang telah berpartisipasi, ternyata masih tidak sedikitnya siswa yang belum memiliki keberanian terhadap berbahasa Inggris.

Table 4.1 Hasil Deskriptif Instrumen 1

Instrumen Pertanyaan	Respon	Valid Persen (%)	Mean
Saya merasakan bahwa Bahasa Inggris adalah hal yang sangat penting	Setuju	8 %	3.92
	Sangat Setuju	92 %	

Data diatas merupakan data secara deskriptif yang membahas mengenai bagaimana seorang siswa dapat merasakan bahwa Bahasa Inggris merupakan sesuatu yang sangat penting. Hasil diatas tersebut dapat dilihat bahwa siswa-siswa yang telah mengikuti program ini dapat merasakan Bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting.

Table 4.2 Hasil Deskriptif Instrumen 2

Instrumen Pertanyaan	Respon	Valid Persen (%)	Mean
Saya merasa memiliki keberanian untuk berbahasa Inggris	Tidak Setuju	48 %	2.52
	Setuju	52 %	

Datas ini adalah hasil deskriptif yang membahas mengenai bagaimana seorang siswa merasa memiliki keberanian untuk berbahasa Inggris, Menurut hasil diatas, ada beberapa siswa yang tidak memiliki keberanian untuk berbicara Bahasa Inggris bahkan setengah dari kelas tersebut, dalam hal ini dapat diidentifikasi bahwa sesuai dengan penelitian yang terdahulu Sundari (2018) yang telah menyatakan bahwa kelemahan Bangsa Indonesia dalam berbahasa Inggris terletak pada penangkapan intonasi asli dari Bahasa Inggris membuat orang indonesia mengalami kesulitan menangkap intonasi Bahasa Inggris. Yang mana telah membuat bangsa Indonesia tidak memiliki keberanian untuk berbahasa Inggris.

Table 4.3 Hasil Deskriptif Instrumen 3

Instrumen Pertanyaan	Respon	Valid Persen (%)	Mean
Saya merasa tidak malu berbicara Bahasa Inggris dengan kawan saya	Tidak Setuju	44%	2.56
	Setuju	56 %	

Tabel diatas merupakan hasil deskriptif yang menjelaskan bahwa siswa merasa tidak malu/ sungkan dalam berbicara Bahasa Inggris, Dari hasil diatas, dapat dijelaskan bahwa kebanyakan siswa merasa tidak malu dalam berbicara Bahasa Inggris, namun pada kenyataannya bahwa ada pula siswa yang merasa malu dan sungkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat budaya yang buruk dalam negeri in untuk tidak terbuka dalam wawasan berkomunikasi. Hal ini dapat mendukung pernyataan yang telah disampaikan oleh Danesi (1995) bahwa siswa MAN 3 Jakarta adalah contoh nyata dari “overproud” masyarakat Indonesia.

Table 4.4 Hasil Deskriptif Instrumen 4

Instrumen Pertanyaan	Respon	Valid Persen (%)	Mean
Saya merasa berbahasa Inggris tidaklah rumit untuk mengucapkannya	Sangat Tidak Setuju	4%	2.52
	Tidak Setuju	40 %	
	Setuju	56%	

Tabel diatas merupakan hasil deskriptif yang menjelaskan bahwa menurut siswa, berbahasa Inggris tidaklah rumit untuk dicupakan pada hasil diatas, dapat dijelaskan mayoritas siswa yang telah melaksanakan program tersebut, telah memiliki persepsi bahwa berbahasa Inggris merupakan hal yang tidak sesulit yang mereka telah bayangkan. Akan tetapi beberapa siswa masih memiliki kesulitan untuk berbahasa Inggris, Hal ini disebabkan juga karena kita kesusahan dalam menangkap intonasi asli dalam Bahasa Inggris yang sebenarnya.

Table 4.5 Hasil Deskriptif Instrumen 5

Instrumen Pertanyaan	Respon	Valid Persen (%)	Mean
Orang lain dapat memahami Bahasa Inggris saya	Tidak Setuju	36%	2.72
	Setuju	56 %	
	Sangat Setuju	4%	

Tabel diatas merupakan hasil deskriptif yang menjelaskan bahwa orang lain dapat mengerti dan memahami ketika siswa tersebut berbahasa Inggris. Yang ingin disampaikan oleh data diatas tersebut adalah orang lain yang mendengarkan ketika berbicara Bahasa Inggris dari kawannya dapat memahami dengan baik. Akan tetapi hal ini tetntu saja lawan bicaranya adalah sesame orang Indonesia dengan aksen atau logat yang hampir dapat diidentifikasi Bahasa Inggris dengan aksen Indonesia.

Table 4.6 Hasil Deskriptif Instrumen 6

Instrumen Pertanyaan	Respon	Valid Persen (%)	Mean
Bagi saya penggunaan Bahasa Inggris secara terus menerus sangat diperlukan	Tidak Setuju	8%	3.36
	Setuju	48 %	
	Sangat Setuju	44%	

Tabel terakhir adalah hasil deskriptif yang menjelaskan bahwa siswa yang menggunakan Bahasa Inggris dengan terus menerus itu sangat diperlukan, Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa siswa dengan kemampuan yang ada menggunakan berbahasa Inggris dengan terus menerus dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* guna mempertajam kemampuan komunikasi dengan Bahasa Asing.

4.2 PRESENTASI

Pada sesi inti dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kali ini, telah melakukan sebuah presentasi dari siswa-siswa yang telah mengikuti program PKM ini. Kegiatan presentasi ini merupakan sebuah pengujian kemampuan masing-masing siswa melalui observasi kemampuan berbahasa Inggris. Metode yang telah dilaksanakan adalah dengan menggunakan sebuah media berbentuk produk secara acak untuk dipromosikan oleh para siswa dengan menggunakan Bahasa Inggris.



Gambar 4.1 Pemberian Penghargaan kepada siswa yang berprestasi

Para siswa dengan antusiasnya menawarkan diri untuk maju untuk mempromosikan produk yang telah mereka pilih dengan menggunakan Bahasa Inggris. Memang ada beberapa yang masih kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris, tapi hal tersebut bukanlah yang ingin dicari dalam PKM ini. Kegiatan ini telah menemukan beberapa siswa yang berbakat dalam berbahasa Inggris. Menariknya mereka sangat mahir dan berani untuk berbahasa Inggris tanpa merasa malu untuk mengucapkannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kegiatan PKM kali ini, telah mendapat hal yang istimewa, yaitu ini adalah hasil yang sangat berharga bagi PKM ini. Diantara hasilnya adalah bahwa siswa yang telah mengikuti kegiatan ini ternyata masih memiliki siswa-siswa yang memiliki bakat mereka dalam berbahasa Inggris. Meskipun diantaranya masih memiliki siswa yang belum memiliki keberanian untuk berbahasa Inggris. Terlepas dari keberanian mereka, mereka juga aktif dalam berinteraksi untuk kerjasama. Hal ini menjadi sebuah tugas lebih lanjut bagi Dosen yang akan menjalan kegiatan PKM pada segmen Bahasa Inggris. Bahwa dosen harus memikirkan lebih lanjut dalam meningkatkan keberanian mereka dalam berbahasa Inggris.



Gambar 4.2 Foto Bersama dengan peserta

Sekolah MAN 3 Jakarta adalah salah satu sekolah pilihan terbaik di Jakarta untuk pendidikan siswa – siswi di Indonesia. Sebuah akreditasi akan sangat diperlukan untuk meningkatkan reputasi dalam sekolah tersebut. Kegiatan ini menganjurkan sebuah rekomendasi untuk sekolah tersebut, yaitu akan lebih maksimal dalam pencapaian siswa dan siswi dalam sekolah tersebut dengan cara memperhatikan siswa dan siswi yang berbakat dalam Bahasa Inggris agar bakat mereka dapat digunakan untuk menghadapi era Industrial 4.0 dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M., (1995). “What is Language?” *Journal of New Vico Studies*. Vol. 13. Pp 43-54.
- Paul Kay und Willett Kempton (1984): What is the Sapir-Whorf hypothesis? *American Anthropologist* 86, 65-79.
- Sundari, W. (2018).” The Difficulties of Learning English for the Basic English Learners”. *Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*. Vol. 2., Issue. 1. Pp: 34-41.
- Wright, S., (2016). “Language choices: Political and economic factors in three European states”. *The Palgrave Handbook of Economics and Language*. 447-488.